

**LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: KAJIAN ANALISIS
WACANA KRITIS PADA LAGU KARYA NANOE BIROE**

¹N.N.D. Narayukti, ²I.B. Putrayasa ³I.M. Utama

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹dewi.narayukti@undiksha.ac.id, ²bagus.putrayasa@undiksha.ac.id,
³made.sutama@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari analisis teks, (2) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari kognisi sosial, dan (3) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari konteks sosial. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan metode wawancara. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian musisi mengkritisi sistem pemerintahan saat itu yang rawan korupsi dan manipulasi serta mengkritisi mindset keliru yang berkembang dalam masyarakat akibat dipengaruhi oleh persepsi buruk terhadap objek tertentu. Hal ini tercermin dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi, dan pilihan kata yang digunakan. Memori serta pengalaman dari musisi menjadi latar belakang musisi menciptakan lagu tersebut. Konteks yang membangun wacana dalam lagu-lagu tersebut berkaitan erat dengan historis tahun dan peristiwa yang terjadi saat lagu tersebut diciptakan. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) ditemukan makna kritik sosial dalam lagu Naoe Biroe dilihat dari dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. (2) dalam analisis kognisi sosial, makna kritik sosial yang disampaikan musisi ialah menyudutkan (menyalahkan) pihak-pihak penguasa dan kebiasaan masyarakat. (3) dalam analisis konteks sosial, makna kritik sosial yang disampaikan musisi ialah praktik kekuasaan dalam sistem pemerintahan yang sangat merugikan rakyat kecil, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat saat lagu tersebut diciptakan.

Kata kunci: Kritik Sosial; Lirik Lagu; Wacana Kritis

Abstrack

This study aimed to examine (1) the mean of social criticism that were discouraged in Naoe Biroe's songs from the analysis of the text, (2) the mean of social criticism that were discussed in the songs by Naoe Biroe in terms of social cognition, and (3) the mean of social criticism that were discussed in the Naoe Biroe's song seen from a social context. This study used a qualitative descriptive design. Data were collected by means of documentation and interview method. Data analysis method included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, musicians criticized the current government system which was prone to corruption and manipulation as well as criticized the wrong mindset that developed in society as a result of being influenced by bad perceptions of certain objects. This was reflected in the relationships between sentences, the relationships between propositions, and the choice of words used. The memories and experiences of the musicians were the background of the musicians creating the song. The context that built the discourse in these songs is closely related to the historical years and events that occurred at the time the songs were composed. The conclusions in this study were (1) found the meaning of social criticism in the Naoe Biroe song seen from the dimensions of the text which included macro structure, superstructure and micro structure. (2) in social cognition, he meaning of social criticism conveyed by musicians is to corner (blame) the authorities and the habits of society. (3) in a social context, the meaning of social criticism conveyed by musicians is the practice of power in the government system which is very detrimental to the little people, social disparities, imbalances, and differences that occur in society when the song is created.

Keywords: Social Criticism; Song Lyrics; Critical Discourse

PENDAHULUAN

Lagu merupakan bagian seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan maupun bertujuan memengaruhi pendengarnya. Sebuah lagu tidak hanya sebatas untuk didengar, tetapi lagu dapat berfungsi untuk mengekspresikan kegelisahan, rasa ketidaknyamanan, maupun dapat memberikan pesan secara tersirat yang tertuang dalam bentuk lirik lagu. Musisi menciptakan lirik lagu tidak terlepas dari ekspresi jiwa maupun perasaan yang dialami musisi tersebut. Tema lirik lagu yang diciptakan oleh musisi misalnya cinta, kritik sosial, pesan moral, maupun motivasi.

Salah satu musisi yang menggunakan lagu sebagai media perlawanan dan kritik sosial atas fenomena yang terjadi adalah Nanao Biroe. Nanao Biroe merupakan salah satu musisi asal Bali yang bergenre rok, pop, reggae, dan punk. Tema dalam lirik lagu-lagu Nanao Biroe tidak hanya mengungkapkan mengenai romansa, namun terdapat juga lagu yang mengungkapkan nilai sosial, politik, maupun yang mengandung unsur perlawanan dan kritik sosial. Menurut Lestari,dkk (2019) tema atau topik tentang kritik sosial pada lagu bertujuan mengancam ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan sosial dapat dihilangkan atau dikurangi.

Pemilihan lagu Nanao Biroe sebagai sumber data dalam penelitian ini karena lagu-lagunya mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Banyak masyarakat Bali yang mengapresiasi lagu-lagu karya Nanao Biroe. Selain itu, dalam beberapa lirik lagunya ditemukan penggunaan kalimat yang ambiguitas (ketidakjelasan), sehingga pendengar bisa saja menafsirkan makna lagu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Seperti pada video yang mengulas salah satu lagu karya Nanao Biroe yang berjudul '*Ceca juga Manusia*', I Wayan Murdita (Nanao Biroe) mengungkapkan bahwa lagu '*Ceca juga Manusia*' sempat menuai kritikan dari masyarakat. Ia mengungkapkan pengalamannya sempat menerima telepon

dari seorang wanita yang memakinya hanya karena wanita tersebut salah menafsirkan lirik lagunya. Wanita tersebut memandang lagu karya Nanao Biroe yang berjudul '*Ceca juga Manusia*' berisikan dukungan positif untuk wanita malam (wanita kafe). Padahal, menurut I Wayan Murdita (Nanao Biroe) lagu tersebut sebenarnya mengandung makna sindiran yang dituju kepada orang yang tidak mau bekerja dan hanya mengandalkan uang dari orang lain. I Wayan Murdita bermaksud membandingkan orang yang tidak bekerja dan hanya bisa meminta uang dengan wanita kafe yang rela bekerja sampai malam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya unsur perlawanan dan kritik serta ketidakjelasan makna dalam lagunya menjadikan peneliti memilih lagu Nanao Biroe sebagai sumber data dalam penelitian ini. Untuk mengetahui pesan-pesan maupun kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu khususnya pada lagu karya Nanao Biroe, digunakanlah teori kajian analisis wacana kritis.

Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Hikam (dalam Eriyanto, 2009: 3), mengungkapkan bahwa fungsi analisis wacana adalah membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Pendekatan kritis memandang wacana sebagai power, artinya kuasa atau sebagai cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat. Renkema (1993: 282) mengemukakan bahwa pendekatan kritis atau yang dikenal dengan istilah *Critical Discourse Analysis* (CDA) memahami wacana baik lisan maupun tulis tidak terlepas dari praktik sosial (*social practice*).

Dalam kajian analisis wacana, terdapat beberapa model seperti model Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Dalam penelitian ini model analisis wacana Teun Adrianus Van Dijk yang digunakan sebagai pisau bedah penelitian. Penelitian ini menggunakan model Van Dijk karena model ini mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis serta model Van Dijk dianggap paling lengkap menganalisis

wacana dari berbagai dimensi. Terdapat tiga struktur atau tingkatan dalam model wacana Van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto 2009: 226). *Pertama*, dimensi teks dianalisis dengan bantuan ilmu linguistik, tetapi linguistik dipahami dalam makna yang luas, yaitu bahwa dimensi wacana harus memperhitungkan struktur, strategi, dan fungsi teks secara rinci. Hal tersebut meliputi tata bahasa, pragmatik, *style*, retorika, semiotika, narasi, argumentatif, makna verbal, dan struktur-struktur peristiwa komunikatif (Haryatmoko, 2019: 80). *Kedua*, dimensi kognisi sosial sebagai proses produksi suatu teks dan strategi penulis menyampaikan sudut pandangnya melalui wacana. Melalui analisis kognisi sosial, penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral, melainkan sebagai individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi. *Ketiga*, dimensi konteks sosial. Fokus analisis dimensi konteks sosial adalah bagaimana makna yang dihayati bersama dan kekuasaan sosial yang diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Oleh karena itu, model wacana Van Dijk yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk membedah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada lirik lagu karya Nanoe Biroe. Analisis terhadap lirik lagu ini akan menghasilkan temuan tentang makna atau pesan sesungguhnya yang dilihat dari teks dan wacana di luar teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai (1) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari analisis teks. (2) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari kognisi sosial. (3) makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari konteks sosial.

Tujuan penelitian ini, ialah *pertama*, mendeskripsikan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari analisis teks. *Kedua*, mendeskripsikan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari kognisi sosial. *Ketiga*, mendeskripsikan makna kritik sosial yang

diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari konteks sosial.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yang terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai lirik lagu sebagai media kritik sosial melalui kajian wacana kritis, sedangkan manfaat praktis dalam penelitian, ialah (1) bagi pengajar bahasa jenjang perguruan tinggi, (2) bagi mahasiswa, dan (3) bagi peneliti lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dekriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah dokumen berupa lirik lagu yang mengandung nilai kritik sosial karya Nanoe Biroe serta hasil wawancara mendalam dengan pencipta lirik. Penelitian ini tidak terikat tempat karena objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah lirik dari lagu karya Nanoe Biroe. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik lagu diperoleh dari kaset maupun CD, serta data primer juga diperoleh dari hasil wawancara dengan musisi untuk mengetahui kognisi sosial. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, maupun buku-buku yang memuat informasi terkait data yang diperlukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lagu ciptaan Nanoe Biroe sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah lagu yang berjudul "*Politik Pipis*", "*Ceca Juga Manusia*", "*Beib*", "*Pemuda Elit*", "*Guek*", dan "*Generasi Baduda*". Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Peneliti memilih sampel penelitian berdasarkan kategori yang berfokus pada lirik lagu karya Nanoe Biroe yang memiliki pesan kritik sosial.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah *pertama*, metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu melihat lagu sebagai media kritik sosial pada lagu karya Nanoe Biroe dengan analisis teks atau lirik lagu tersebut, serta menjawab rumusan masalah ketiga terkait melihat lagu sebagai media

kritik sosial pada lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari analisis konteks sosial dengan mengumpulkan informasi-informasi terkait rumusan masalah tersebut baik dari internet, buku, maupun jurnal serta artikel.

Kedua, metode wawancara. Metode wawancara kepada musisi sekaligus penulis lirik digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari kognisi sosial. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Melalui wawancara terhadap musisi maka akan dapat memberikan bayangan yang luas mengenai kognisi sosial dari penulis lirik lagu tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara, buku catatan untuk mencatat hasil wawancara, pedoman wawancara untuk mewawancarai musisi, catatan lapangan, serta kartu data yang digunakan untuk mencatat lirik lagu. Instrumen wawancara berisikan garis besar pertanyaan untuk musisi yang dapat dikembangkan lagi agar memperoleh data yang lengkap.

Teknik analisis dalam penelitian ini, ialah (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti memilih hal pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini dan membuang yang tidak perlu. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah itu dilakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari unsur teks, kognisi, dan konteks, ditemukan hasil sebagai berikut.

1. Lagu 'Politik Pipis'

Pertama, elemen teks. Dalam elemen teks, lirik lagu karya Nanoe Biroe tersebut dianalisis dengan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. **Struktur makro** dari lagu 'Politik Pipis' karya Nanoe Biroe dapat dianalisis bahwa uang

digambarkan sebagai 'alat' untuk mencapai hal yang diinginkan, sehingga rakyat kecil yang tidak memiliki modal besar namun memiliki bakat dapat dikalahkan dan tidak memiliki kesempatan ketika bersaing dengan pemilik modal besar. Secara eksplisit musisi menyajikan kesenjangan sosial antara pihak penguasa atau pihak beruang dengan rakyat kecil akibat aksi suap-menyuap pihak penguasa dalam lirik lagunya. Oleh karena itu, penulis mengkritisi sistem pemerintahan yang penuh manipulasi dan juga korupsi akibat adanya praktik kekuasaan akibat dari kepemilikan uang dan status. Temuan ini sesuai dengan pendapat Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009:272) yang mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain yang didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan.

Superstruktur (skematik) dari lagu 'Politik Pipis' terdiri dari skema pendahuluan, isi, dan penutup yang tercermin dalam skema judul, intro bait, chorus, dan *reff*. Skema judul digunakan karena lagu tersebut mendeskripsikan nasib rakyat akibat fenomena politik uang yang kerap terjadi sehingga berdampak buruk pada kesejahteraan rakyat. Skema intro bait berfungsi sebagai pembuka yang mendeskripsikan fungsi uang sebagai pengatur segalanya. Pada skema chorus dan skema *reff*, musisi mendeskripsikan klimaks dari kondisi-kondisi yang terdapat dalam bait-bait sebelumnya sehingga dikenal dengan zaman politik uang.

Struktur Mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Pada elemen semantik, musisi menyajikan peristiwa-peristiwa kesengsaraan masyarakat akibat sistem pemerintahan yang rawan manipulasi dan korupsi serta ulah pihak-pihak yang mau menerima uang sebagai 'suap' untuk memperlancar urusannya secara eksplisit dan jelas.

Pada elemen sintaksis, bait pertama lirik lagu ini dibentuk dengan struktur kalimat aktif sehingga seseorang menjadi subjek dalam pernyataannya. Selain itu pada bait pertama, kedua, ketiga, keenam, dan ketujuh klausa-klausa dihubungkan menjadi

kalimat dengan penggunaan konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata 'ulian' yang berarti 'karena', sehingga kalimat sebelumnya menjadi penyebab kalimat berikutnya. Selain itu, pada bait keempat dan keenam ditemukan penggunaan kata ganti kata 'ye' yang berarti dia, untuk menunjukkan posisi orang lain (bukan lawan bicara) yang terlibat secara langsung terhadap penulis. Temuan ini memberikan penekanan bahwa musisi menunjukkan pesan kritik sosial tersebut kepada seseorang atau objek yang dibahasnya sebagai orang di luar peristiwa komunikasi yaitu pihak penguasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Safitri (2019) bahwa dalam analisis wacana kata ganti digunakan sebagai alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana.

Pada elemen stilistika, lagu '*Politik Pipis*' terdapat penggunaan pilihan kata '*mebeligin*' yang berarti 'pelicin', 'nyetor', dan 'balik modal' digunakan oleh musisi untuk menggambarkan politik uang. Penggunaan pilihan kata tersebut berarti musisi mendeskripsikan sikapnya yang tidak setuju dengan adanya politik uang karena dianggap merugikan rakyat kecil. Berdasarkan teori Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009:255) penggunaan pilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia oleh pembuat teks menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Pada elemen retorik, ditemukan penggunaan ungkapan lagu wajib 'Maju Tak Gentar', yang kata 'benar' diganti menjadi kata 'bayar' sehingga memberikan glorifikasi bahwa orang yang beruang akan dibela.

Kedua, elemen kognisi sosial. Berdasarkan dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan bahwa lagu '*Politik Pipis*' didasarkan pada memori dan pengalaman musisi sehingga menentukan cara pemaknaan musisi terhadap peristiwa tersebut. Maraknya aksi 'suap-menyuap' yang terjadi di sekitar musisi dipandang sebagai tanda bahwa sistem pemerintahan tersebut gagal sehingga musisi menyampaikan pendapat dan kritiknya melalui lirik lagu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fadhilah (2019) bahwa memori

akan menentukan cara pandang komunikator terhadap peristiwa yang disajikan dalam teks.

Ketiga, elemen konteks sosial. Berdasarkan dimensi konteks sosial, diketahui bahwa wacana dalam lagu sangat dipengaruhi oleh *setting* saat lagu tersebut diciptakan. Naoe Biroe menggambarkan realitas yang terjadi saat lagu ini dirilis yaitu tahun 2009 yang terjadi banyak kasus suap seperti kasus suap diperadilan, kasus suap dalam pendidikan, serta tindakan korupsi pemerintahan akibat adanya praktik kekuasaan.

2. Lagu '*Ceca juga Manusia*'

Pertama, elemen teks. **Struktur makro** dari analisis lagu '*Ceca juga Manusia*' diketahui musisi menekankan pada topik penggambaran kehidupan wanita malam atau wanita yang bekerja kafe. Musisi mengkritisi *maidset* yang terbentuk pada benak masyarakat terkait tempat hiburan malam (kafe) yang dihubungkan dengan pemberian label kepada pekerja wanitanya. Padahal wanita rela bekerja di tempat hiburan malam hanya untuk mencari penghidupan sehingga tidak selayaknya mendapatkan pelabelan negatif dari masyarakat dan seharusnya tetap dihormati.

Superstruktur dari lagu '*Ceca juga Manusia*' terdiri atas terdiri atas skema judul, intro bait, dan *reff*. Skema judul menceritakan kehidupan wanita pekerja sebagai waitress di tempat hiburan malam yang kerap menerima perlakuan tidak adil padahal mereka juga manusia. Dalam skema intro bait, penulis menyajikan pembuka lagu dengan mendeskripsikan kegiatan dan aktivitas yang sering terjadi di tempat hiburan malam (kafe). Pada skema *reff* berisikan inti dan pesan dari lagu tersebut bahwa wanita yang bekerja di kafe juga manusia sehingga pantas untuk dihormati dan tidak sepatutnya menerima pelabelan negatif masyarakat ataupun perlakuan tidak pantas dari pengunjung kafe.

Struktur Mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Pada aspek semantik, secara eksplisit dan jelas, musisi meminta agar manusia dapat hidup saling menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan, tidak

menghina atau merendahkan derajat mereka.

Pada aspek sintaksis, terlihat kalimat dalam bait disusun dengan bentuk induktif. Bentuk induktif adalah kalimat di mana inti dari kalimat ditempatkan di akhir kalimat setelah keterangan tambahan. Jadi, musisi menonjolkan bahwa wanita yang bekerja di kafe juga manusia sehingga patut untuk dihormati. Selain itu, adanya penggunaan kalimat aktif pada lagu tersebut memberikan penekanan pada susunan yang diterangkan. Pada bait terakhir sekaligus *reff* frasa 'cewek kafe' berfungsi sebagai subjek sehingga menjadi hal yang menerangkan dan 'manusia' berfungsi sebagai predikat yang berfungsi sebagai hal yang diterangkan.

Pada aspek stilistika, terdapat beberapa pilihan kata yang menonjolkan pesan utama yang ingin disampaikan penulis melalui lirik lagunya. Misalnya penggunaan pilihan kata 'pengupa jiwa' yang memiliki arti 'menghidupi diri'. Penggunaan pilihan kata tersebut memberikan penekanan bahwa musisi melihat wanita kafe dari sisi positifnya bahwa mereka mencari rela mencari uang dengan bekerja di tempat hiburan malam hanya untuk menghidupi diri. Adili (2015) mengemukakan pemilihan leksikon tertentu menandakan cara komunikator melakukan pemilihan kata/diksi atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Pada aspek retorik, diketahui bahwa adanya penggunaan metafora yaitu metafora perbandingan. Penggunaan metafora perbandingan oleh musisi untuk menekankan bahwa wanita kafe juga manusia sehingga harus dihormati. Wanita kafe disamakan dengan manusia biasa sehingga tak sepatasnya menerima perilaku buruk dari orang lain.

Ketiga, elemen konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis konteks sosial diketahui bahwa inspirasi musisi menciptakan lagu tersebut bermula dari pengalamannya mengunjungi salah satu tempat hiburan malam (kafe). Seorang perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam (kafe), walaupun hanya sekadar menjadi seorang pelayan (waitress) maka secara otomatis penilaian masyarakat akan menghubungkan dengan hal-hal negatif yang

kerap terjadi di kafe sehingga memberikan pelabelan negatif terhadap kehidupan perempuan tersebut. Persepsi masyarakat merupakan hasil penilaian terhadap suatu objek berdasarkan hubungan interaksi dengan manusia atau objek lainnya (Tri Susilo, 2016).

3. Lagu 'Beib'

Pertama, elemen teks. **Struktur makro** dalam lagu 'Beib' adalah penggambaran sistem pemerintahan yang rawan korupsi saat itu sehingga rakyat sengsara. Lagu 'beib' mengambil tema romansa percintaan. Namun dalam menggambarkan kisah percintaan tersebut, penulis menuangkan beberapa lirik yang berfungsi sebagai kritikan terhadap fenomena-fenomena yang kerap terjadi dalam sistem pemerintahan.

Superstruktur yang membentuk lagu 'Beib' ini terdiri berbagai elemen yaitu pendahuluan isi dan penutup yang tergambar pada skema judul, intro bait, dan *reff*. Skema judul lagu 'Beib' digunakan karena lagu tersebut merupakan lagu bertema percintaan. Pada skema intro musisi sangat jelas menggambarkan tindakan-tindakan pemerintah saat itu yang rawan korupsi. Penempatan skema ini di bagian awal memberikan glorifikasi bahwa musisi lebih menonjolkan tindakan pemerintah yang merugikan rakyat daripada kisah percintaan tokoh dalam lagu. Temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Safitri (2019) bahwa dalam skema intro bait, komunikator menjadi pengantar yang menunjukkan maksud teks yang ingin disampaikan sebelum memasuki *reff*. Dalam skema *reff*, penulis menggambarkan perasaan cinta laki-laki kepada kekasihnya sehingga selalu berharap agar kekasihnya tersebut tersenyum dan merasa bahagia.

Struktur mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang dipusatkan pada bait yang mengandung unsur kritik sosial. Pada aspek semantik, topik yang ditekankan adalah penderitaan yang dialami oleh sebagian rakyat akibat tindakan korupsi oknum pejabat. Latar dari lirik lagu ini diawali dengan menggambarkan situasi rakyat yang semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya karena oknum-oknum pejabat yang seharusnya mensejahterakan rakyat justru melakukan tindakan korupsi yang membuat kondisi rakyat semakin susah. Temuan ini muncul dengan melihat hubungan antar kalimat serta hubungan antar proposisi yang membangun makna dalam teks. Van Dijk (2003:69) mengemukakan makna lokal mengacu pada makna kata-kata, struktur kalimat, penyusunan proposisi, koherensi, dan pilihan kata yang terdapat dalam teks.

Pada aspek sintaksis, musisi banyak menggunakan koherensi tertentu dan bentuk kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek lebih ditonjolkan seperti pada bait kedua. Kalimat 'rakyat cenik sing nar nasi' yang berarti 'rakyat kecil tidak makan nasi', memiliki frasa subjek rakyat kecil sehingga memberikan penekanan pada penderitaan rakyat karena diletakan di awal kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryatmoko (2019:98) mengemukakan bahwa pada bentuk kalimat aktif, subjek lebih ditonjolkan karena diletakan di awal kalimat. Selain itu, Koherensi yang digunakan meliputi konjungsi subordinatif dan konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas digunakan untuk menghubungkan dua fakta yang memiliki hubungan sebab akibat yang ditandai dengan adanya kata 'yen' berarti 'jika'. Konjungsi subordinatif yang digunakan ditandai dengan adanya kata 'ulian' yang berarti 'karena'. Konjungsi yang digunakan berhubungan dengan cara pandang komunikator terhadap peristiwa.

Pada aspek stilistika, ditemukan penggunaan leksikon 'mencekik' untuk memperkuat pesan inti musisi. Kata 'mencekik' pada bait pertama lagu ini, memiliki makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang tidak memiliki arti yang sebenarnya. Kata 'mencekik' memiliki arti mencekam bagian leher. Namun, jika disesuaikan dengan konteks kalimat pada bait satu, kata 'mencekik' memiliki arti menyusahkan sehingga dimaksudkan oleh musisi tindakan penguasa yang kerap korupsi sangat menyusahkan rakyat.

Pada aspek retorik, ditemukan bahwa terdapat metafora perbandingan dan hiperbola dalam teks lirik. Metafora perbandingan seperti yang terdapat pada

bait pertama dan kelima terlihat musisi membandingkan dua objek yang berbeda yaitu tokoh *beli* (sebutan laki-laki) dengan partai politik. Musisi menggunakan metafora perbandingan ini untuk menekankan bahwa tokoh beli yang ia gambarkan tidak memiliki sikap yang sama dengan pemerintah yang rawan korupsi dan partai politik yang mendahulukan jabatan. Eriyanto (2009:259) bahwa wartawan menggunakan peribahasa ungkapan, dan majas tertentu untuk memperkuat pesan utama.

Kedua, elemen kognisi sosial. Berdasarkan hasil analisis kognisi sosial, diketahui bahwa lagu '*Beib*' merupakan perwujudan isi benak musisi yang memandang sistem pemeritahan saat lagu ini diciptakan yaitu tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara dengan musisi sekaligus penulis lirik, peristiwa yang terjadi saat itu membentuk kognitifnya sehingga memandang sistem pemerintahan saat itu rawan korupsi dan menipulasi.

Ketiga, elemen konteks sosial. Dalam aspek konteks sosial lahirnya lirik lagu '*Beib*' ini berkaitan erat dengan keadaan sistem berpolitik para elite yang rawan korupsi serta manipulasi saat lagu tersebut diciptakan. Kondisi tersebut dimaknai musisi dari pengalaman pribadi, membaca berita, ataupun mendengarkan keluhan orang lain saat hidup bermasyarakat sehingga menjadi inspirasinya dalam menciptakan lirik lagu. Praktik kekuasaan yang tergambar pada lirik lagu '*Beib*' ini merupakan kekuasaan yang didasarkan atas kepemilikan jabatan sehingga melakukan korupsi dan menimbulkan kesengsaraan bagi rakyatnya. Eriyanto (2009:272) mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang didasarkan atas kepemilikan jabatan, status, atau uang sehingga memiliki akses khusus dibandingkan kelompok lain.

4. Lagu '*Pemuda Elit*'

Pertama, elemen teks. **Struktur makro** dalam lagu '*Pemuda Elit*' adalah penggambaran kesulitan perekonomian yang dialami oleh seorang walau demikian tetap optimis demi mencapai tujuannya. Lagu ini bertemakan percintaan. Dalam melukiskan kisah percintaan tersebut, musisi

menyelipkan kritik sosial yang ditujukan untuk sebagian besar perempuan yang melihat laki-laki hanya dari kelas ekonominya serta sebagaimana masyarakat dengan kelas ekonomi bawah yang rela melakukan apapun untuk mendapatkan uang meskipun cara yang ditemui adalah cara yang salah dan dapat merugikan orang lain.

Superstruktur yang membentuk lagu ini terdiri dari skema judul, intro bait, dan *reff*. Judul lagu '*Pemuda Elit*' digunakan karena lagu tersebut menggambarkan kehidupan seorang laki-laki dengan kesulitan ekonomi. Selanjutnya, pada skema intro bait penulis menuangkan pembuka lagu yang berisikan semangat seorang pemuda meski dengan keterbatasan ekonomi namun tetap bersyukur dan menghindari diri dari tindakan-tindakan tidak terpuji demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada skema *reff*, penulis menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat khususnya rakyat kecil yang melakukan tindakan tidak terpuji atau kriminal demi mendapatkan uang karena kurangnya rasa bersyukur.

Struktur mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Pada aspek semantik, diketahui musisi menampilkan secara berlebihan informasi kesulitan perekonomian yang dialami tokoh beli tetapi tetap optimis dan bersyukur. Oleh karena itu, makna yang ditekankan oleh musisi adalah kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat dengan keterbatasan ekonomi yang kurang bersyukur. Hal ini didukung teori Van Dijk (dalam Haryatmoko, 2019:85) yang menyatakan bahwa komunikator akan menampilkan secara berlebihan dan detail informasi yang menguntungkan dirinya dan yang menjadi tujuan wacana dibentuk.

Pada aspek sintaksis, bait pertama, kedua, dan keempat klausa-klausa dihubungkan dengan menggunakan konjungsi intrakalimat yang menyatakan pertentangan. Konjungsi tersebut ditandai dengan adanya kata 'nanging' yang berarti 'tetapi'. Melalui penggunaan konjungsi pertentangan tersebut, maka diketahui musisi menganggap dan mengabstraksikan kedua fakta tersebut saling berlawanan. Fakta kesulitan ekonomi dan tetap

bersyukur dipandang sebagai dua fakta yang berlawanan. Pada bait kedua musisi menghubungkan kalusa-klausa dalam bait dengan konjungsi kausalitas ditandai dengan adanya kata 'indik' yang berarti 'karena'. Jadi, melalui penggunaan konjungsi tersebut, musisi memberi penekanan bahwa fakta kesulitan perekonomian dengan sikap bersyukur, tetap optimis, dan tidak berkelit menghadapi masa sulit, saling berhubungan.

Pada aspek stilistika, terdapat penggunaan leksikon 'melacur'. Kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan bahwa sekalipun seseorang mengalami kesulitan ekonomi, sangat tidak pantas untuk melakukan hal tidak terpuji seperti menjual diri. Selain itu, terdapat pilihan kata 'jaminan'. Pilihan kata tersebut jika dihubungkan dengan konteks bermakna uang tidak dapat memastikan keharmonisan sebuah hubungan. Melalui penggunaan leksikon tersebut musisi memberikan glorifikasi sikap kritiknya yang ditujukan kepada sebagian orang yang mencari pasangan maupun teman dilihat dari status perekonomiannya. Temuan ini menunjukkan sikap komunikator dalam memandang status perekonomian tidak menjamin segala hal. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2009:25) bahwa penggunaan pilihan kata tertentu akan mencerminkan sikap dan ideologi si pembuat teks.

Pada aspek retorika, terdapat penggunaan, metafora sindiran, metafora repetisi, dan ungkapan sehari-hari untuk memaknai suatu teks. Majas sindiran yang terdapat pada bait kedua digunakan untuk menekankan pada sindiran musisi terhadap orang-orang yang tidak ingin berusaha dan memilih merugikan orang lain untuk mendapatkan uang. Makna repetisi pada bait ketiga digunakan untuk mengulang-ulang kata yang dipentingkan. Selain itu, ungkapan sehari-hari yang terdapat dalam bait keempat digunakan musisi untuk menekankan pada pesan sosial bahwa uang tidak menjamin sebuah hubungan dapat berjalan harmonis.

Kedua, elemen kognisi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan musisi, lagu tersebut diciptakan berdasarkan

pandangan dan pemikiran musisi bahwa *mindset* sebagian orang yang menyalahgunakan fungsi uang dapat dibenahi agar tidak lagi banyak terjadi tindakan kriminalitas akibat permasalahan ekonomi. Pendapat musisi bahwa uang bukanlah segalanya ditonjolkan dalam lagu tersebut. Eriyanto (2009:262), selain gambaran pengetahuan, proses kognitif komunikator juga didasarkan pada pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa. Masyarakat khususnya yang mengalami kesulitan ekonomi dipandang menjadi penyebab banyaknya tingkat kriminalitas akibat banyaknya orang yang ingin mendapatkan uang dengan cara instant.

Ketiga, elemen konteks sosial. Dalam konteks sosial, musisi menciptakan lirik lagu '*Pemuda Elit*' didasarkan pada kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Musisi kerap melihat peristiwa yang terjadi akibat salahnya penafsiran akan fungsi uang misalnya dengan uang dapat digunakan dalam menentukan pasangan maupun dalam mencari saudara atau teman. Musisi menganggap ia menganggap semua manusia itu sama dan yang membedakan bukan kekayaan melainkan etika, perilaku, dan skill yang dimiliki oleh masing-masing orang. Selain itu, dilihat dari aspek historis saat lagu ini diciptakan yaitu tahun 2011, terjadi peningkatan tingkat kriminalitas di Indonesia. Kasus tersebut didominasi oleh faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliansyah (2015) pesan atau ide musisi yang disampaikan melalui lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis.

5. Lagu 'Guek'

Pertama, elemen teks. **Struktur makro** dalam lagu 'Guek' musisi mengkritik masyarakat yang kerap menilai negatif orang yang suka mengonsumsi minuman beralkohol tanpa mengetahui tujuannya. Temuan ini berdasarkan pada penggunaan kalimat-kalimat yang disampaikan secara jelas dan eksplisit tentang penolakan musisi akan pandangan negatif masyarakat. Meski tidak dipungkiri minuman beralkohol kerap menjadi sumber tindakan kriminal ataupun tindakan yang merugikan orang sekitar pengonsumsinya. Namun, hal tersebut

disampaikan oleh musisi secara implisit dan tersembunyi. Eriyanto (2009:240) mengemukakan bahwa informasi yang menguntungkan komunikator akan disampaikan secara jelas dan eksplisit, sedangkan informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersembunyi dan implisit.

Superstruktur, yang membentuk lagu 'Guek' terdiri atas skema pendahuluan, isi, dan penutup yang tercermin pada skema judul, intro bait, dan *reff*. Penggunaan judul 'Guek' berasal dari kata gue yang berarti saya atau aku dalam bahasa gaul dan bersifat nonformal sebagai penekanan bahwa lagu ini menggambarkan seseorang. Selanjutnya, pada skema intro bait terdapat penjelasan tujuan seseorang mengonsumsi minuman beralkohol belum tentu akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Namun, mereka hanya mengisi waktu luang dan bersenang-senang. Selanjutnya, skema *reff* penjelasan tentang sikap protes dan kecewa seseorang kepada sebagian masyarakat yang memberikan penilaian negatif kepadanya akibat kerap mengonsumsi minuman beralkohol.

Struktur mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Pada aspek semantik, secara eksplisit musisi menyampaikan kritik sosial yang ditujukan pada sebagian masyarakat yang memiliki pandangan bahwa seseorang yang suka mengonsumsi minuman beralkohol sudah pasti suka melakukan tindakan kriminalitas. Temuan ini didasarkan dengan melihat susunan proposisi, kalimat, dan penggunaan pilihan kata yang digunakan. Namun secara implisit penulis tidak mencantumkan beberapa tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang akibat pengaruh minuman beralkohol. Hal ini menekankan pada keberpihakan penulis pada seseorang (peminum) yang bertanggung jawab.

Pada aspek sintaksis, diketahui bahwa musisi menggunakan kalimat majemuk dalam wacana. Hal ini terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga. Contoh penggalan lirik tersebut, sebagai berikut.

*'Gue minum arak, keneh-
keneh gue'*

*'Saya minum arak, terserah
saya'(terjemahan)*

Penggalan lirik tersebut menekankan pada subjek dengan menempatkan proposisi tersebut pada awal kalimat sehingga memberikan glorifikasi seseorang mengonsumsi minuman beralkohol atas dasar kehendaknya. Dalam kalimat majemuk, penempatan proposisi dalam kalimat sangat penting. Hal ini dikarenakan penempatan proposisi tertentu akan menjadi petunjuk wacana yang ditonjolkan (Eriyanto (2009:252).

Dilihat dari aspek stilistika, musisi menggunakan leksikon, 'sewot' yang berarti 'jengkel, ngotot, dan ngesot' yang digunakan oleh musisi untuk mendeskripsikan rasa kekecewaannya terhadap orang yang memberikan kesan negatif terhadap penilaian seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Secara ideologis pilihan kata yang digunakan untuk menunjukkan cara pemaknaan seseorang terhadap suatu realitas.

Dilihat dari aspek retorik, musisi menggunakan beberapa istilah '*setan*' untuk memperkuat pesan utama yang ingin disampaikan. Seperti pada penggalan berikut.

'Timpal gue sing je setan'

Melalui penggalan tersebut musisi menekankan bahwa mereka (si peminum) namun terbatas kepada peminum yang bertanggung jawab tidaklah pantas dinilai seperti '*setan*' yang memiliki makna tidak baik. Penggunaan istilah '*setan*' juga memberikan penekanan bahwa seseorang tersebut akan berbuat jahat atas pengaruh dari temannya (*setan*) atau disamakan dengan *setan*.

Kedua, elemen kognisi sosial. Berdasarkan hasil wawancara lagu pada '*Guek*' terdapat beberapa pendapat serta cerminan ideologi musisi yang tidak setuju pada pandangan sebagian masyarakat yang menghubungkan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dengan moralitas seseorang. Temuan ini didasarkan pada pandangan pengalaman pribadi penulis yang merasa dinilai secara tidak adil hanya karena kebiasaannya mengonsumsi minuman beralkohol. Pengalaman tersebut menjadi

dasar proses kognitif musisi dalam memaknai dan mengkritisi peristiwa tersebut.

Ketiga, elemen konteks sosial. Dalam aspek konteks sosial lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan kondisi musisi dari pengalaman pribadinya yang merasakan ketidakadilan akibat pandangan negatif sebagai masyarakat karena kebiasaannya mengonsumsi minuman beralkohol. Safitri (2019) mengemukakan peristiwa yang berkenaan dengannya dan situasi yang berkembang di masyarakat akan memengaruhi keberadaan teks. Oleh karena itu, dalam lirik lagu '*Guek*', musisi mengkritisi hal tersebut dan berpendapat bahwa seseorang yang mengonsumsi minuman beralkohol tidak selalu menyebabkan peristiwa yang dapat merugikan orang lain dan memiliki tujuan yang buruk.

6. Lagu '*Generasi Baduda*'

Pertama, elemen teks. **Struktur makro** atau topik lagu '*Generasi Baduda*' yaitu penggambaran kumpulan komunitas yang diberi nama '*Generasi Baduda*' yang tidak mencari musuh, tidak suka dengan keributan, tidak mengonsumsi narkoba dan tidak suka kekerasan pada masyarakat meski penampilan mereka cenderung urakan dan berandal. Gagasan utama yang ingin disampaikan penulis dalam lagu ini ialah orang yang berpaik urakan belum tentu sifat atau karakter orangnya tidak baik pula.

Superstruktur yang membangun lagu terdiri dari skema skema judul, intro bait, dan *reff*. Judul '*Generasi Baduda*' digunakan karena menggambarkan sekelompok pemuda yang dikenal dengan julukan generasi baduda. Selanjutnya, pada skema intro bait terdapat penjelasan seseorang yang bertubuh kurus belum tentu mengonsumsi narkoba dan bertubuh lusuh belum tentu suka mencari musuh. Selanjutnya, pada skema *reff*, terdapat penegasan bahwa generasi baduda adalah generasi tanpa narkoba dan tidak suka kekerasan. Pada skema *reff* inilah ditampilkan klimaks dan inti dari teks.

Struktur mikro terdiri dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Pada aspek semantik, topik yang ditekankan

yaitu kritik sosial yang ditujukan pada pandangan sebagian masyarakat yang memandang seseorang dari penampilan. Temuan ini didasari dengan melihat makna yang muncul dari pilihan kata, klausa, kalimat, ideologi, mental dan paragraf yang membangun satukesatuan makna dalam satu kesatuan teks.

Pada aspek sintaksis, diketahui bahwa lagu tersebut menggunakan koherensi dan bentuk kalimat seru untuk memperkuat makna dalam lagu. Koherensi yang membentuk teks pada lirik lagu tersebut tercermin dari penggunaan konjungsi intrakalimat yang menyatakan pertentangan. Konjungsi tersebut ditandai dengan kata 'nanging' yang memiliki arti 'tetapi', sehingga jelas kalimat tersebut bertentangan. Dalam lagu ini pula terdapat kalimat seru yang ada pada bait pertama dengan fungsi menegaskan dengan rasa marah dan kekecewaan. Penggalan ini memberikan penekanan atau penegasan kepada pendengar atau masyarakat bahwa penampilan jelek bukan berarti tidak tahu aturan.

Pada aspek stilistika, lagu '*Generasi Baduda*' menggunakan pilihan kata '*drugs*' dan '*aturan*' yang menjadi petunjuk dalam memahami makna. Hal tersebut terlihat pada penggalan, berikut. Pilihan kata '*drugs*' yang berarti narkoba memberikan penekanan pada rasa protes sosial seseorang yang dikatakan sebagai generasi narkoba karena memiliki tubuh yang kurus. Selain itu, penggunaan pilihan kata '*aturan*' memberikan penekanan bahwa seseorang yang berpenampilan urakan juga mengetahui perbuatan yang sesuai dengan peraturan yang ada.

Pada aspek retorik, tidak ditemukan penggunaan metafora adanya penggunaan ungkapan sehari-hari untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini ditandai dengan adanya pilihan kata '*mejaguran*' dan '*aturan*'. Penggalan ini untuk memberikan penekanan bahwa musisi menggambarkan seorang dengan penampilan yang urakan, brutal, brandal tetapi tidak suka berkelahi dan tahu aturan.

Kedua, elemen kognisi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan musisi, proses kognitif dalam memaknai

peristiwa tersebut didasari pada pengalaman pribadinya yang kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat akibat penampilannya yang cenderung urakan. Sebagai seorang musisi, Nanoe Biroe berpenampilan demikian untuk menyesuaikan genre lagu yang ia ciptakan. Ketidaksetujuan musisi terhadap persepsi sebagian masyarakat yang tidak sesuai dengan kenyataan inilah yang menjadi dasar musisi dalam memandang dan memaknai peristiwa tersebut. Suwarno (2009:53), mengungkapkan bahwa persepsi merupakan praduga atau anggapan sesaat seseorang yang kadang-kadang berbeda dengan kenyataannya.

Ketiga, elemen konteks. Dalam aspek konteks sosial lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan kondisi musisi sendiri yang kerap merasakan protes batin akibat penilaian buruk masyarakat karena penampilannya yang urakan. Namun meskipun begitu, Nanoe Biroe kerap mengajak para baduda muda Bali untuk melakukan kegiatan bakti sosial. Lagu '*Generasi Baduda*' ini ditulis juga sebagai bentuk janji Nanoe Biroe dan para baduda muda Bali untuk tidak mengonsumsi narkoba dan tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini menandakan musisi mengkritisi wacana yang berkembang di masyarakat tentang penilaian yang didasarkan pada penampilan. Temuan ini didukung oleh penelitian ini Yuliansyah (2015) bahwa aspek terpenting dalam konteks, ada bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat, karena pandangan masyarakat akan memengaruhi kognitif komunikator.

PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, dalam analisis dimensi teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, makna kritik sosial yang berusaha dimunculkan oleh musisi dalam wacana lirik lagu-lagunya ini mengenai kesenjangan sosial, kemiskinan, sistem pemerintahan yang penuh manipulasi dan korupsi, keberpihakan, serta *maidset* atau pemikiran keliru yang berkembang di masyarakat.

Kedua, dalam analisis kognisi sosial, makna kritik sosial yang disampaikan musisi ialah menyudutkan (menyalahkan) pihak-pihak penguasa dan kebiasaan masyarakat. Wacana yang membentuk lirik lagu merupakan hasil representasi mental dari musisi dalam memandang masalah sistem pemerintahan, pemuda berpakaian urakan, kebiasaan mengonsumsi minum beralkohol, dan wanita yang bekerja di tempat hiburan malam.

Ketiga, dalam analisis aspek konteks sosial, makna kritik sosial yang disampaikan musisi ialah praktik kekuasaan dalam sistem pemerintahan yang sangat merugikan rakyat kecil, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat saat lagu tersebut diciptakan. Oleh karena itu, lagu tersebut berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di kalangan masyarakat luas.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran. (1) Bagi guru dan dosen, penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pedoman dalam memberikan contoh penerapan yang mengarah pada teori analisis wacana kritis. (2) Bagi pencipta musik, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyampaikan pandangan serta pengalaman dalam menciptakan lirik lagu. (3) Bagi peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi teori analisis wacana kritis pada subjek lain seperti berita, novel, maupun cerpen, untuk mengetahui maksud serta pesanyang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adili, La Ode. 2015. Analisis Wacana Dimensi Teks Model Van Dijk pada Teks Berita Kritik Pemerintahan Jokowi. *Ejournal Multilingual*. Volume XIV, No.2. Tersedia pada <http://multilingual.kemdikbud.go.id>. Diakses 20 Februari 2021, pukul 16.49.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Percetakan LkiS.
- Fadhilah, Yasin. 2019. Kritik dan realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter 'Lagu Petani'). *Commercium*, Volume 01 Nomer 02. Terdapat pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. Diakses pada 16 Januari 2021, pukul 12.31.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Raja Pers.
- Lestari, dkk. 2019. Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4 No. 3, Edisi Desember 2019/e-ISSN: 2503-3875. Tersedia pada <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. Diakses pada 1 Juli 2020, pukul 20.58.
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Oxford: Blackwell.-
- Safitri, Diah Sugi. 2019. Lirik Lagu '2019 Ganti Presiden' Karya Sang Alang: Kajian Wacana teun A. Van Dijk. Skripsi. Tersedia pada <http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/823>.
- Susilo, Tri. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Pekerja Hiburan Malam*. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Van Dijk, Teun A. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Tersedia pada <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/11>.
- Yuliansyah, Muharam. 2015. *Musik sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islama Negeri Syarif hidayatullah.